

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN DENGAN EFIKASI DIRI
PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA KELAS XII SMA
KESATRIAN 2 SEMARANG**

**Anisa Ayundawati Prasetyo
15010114120054**

Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro
ayundaanisa@gmail.com

ABSTRAK

Siswa kelas XII sebagai remaja akhir memiliki tugas perkembangan untuk membuat keputusan karier yang terdiri atas memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan. Efikasi diri pengambilan keputusan karier diartikan sebagai keyakinan individu untuk dapat secara sukses menyelesaikan tugas-tugas yang dibutuhkan untuk membuat pengambilan keputusan dalam karier. Kelekatan aman didefinisikan sebagai keterikatan yang kuat secara emosional antara individu dengan orangtua, yang berakar pada rasa percaya, memiliki karakteristik *self-esteem* yang tinggi yang berlangsung sejak awal perkembangan hingga dewasa dan bertahan lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA Kesatrian 2 Semarang. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Kesatrian 2 Semarang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 159 siswa yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur menggunakan skala Kelekatan Aman (40 aitem, $\alpha = 0,964$) dan Skala Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier (35 aitem, $\alpha = 0,943$). Hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,590 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif antara kelekatan aman dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier. Sumbangan efektif kelekatan aman sebesar 34,8% terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karier.

Kata kunci: efikasi diri pengambilan keputusan karier, kelekatan aman, remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan adalah Karier. Penentuan keputusan karier menjadi titik krusial dalam perjalanan hidup manusia. Menurut Seligman (1994) karier merupakan proses pengelolaan kemampuan dan pengetahuan diri, proses tersebut melibatkan banyak faktor internal seperti bakat dan minat serta faktor eksternal seperti teman dan keluarga.

Keputusan memilih suatu karier umumnya dilakukan pada saat individu berada pada masa remaja (Setiyowati, 2015). Remaja mulai membuat rencana karier dengan eksplorasi melalui pencarian informasi berkaitan dengan karier yang diminati. Orangtua menganggap remaja sudah hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa, melanjutkan ke pendidikan tinggi, atau menerima pelatihan kerja tertentu (Hurlock, 2011).

Pada masa remaja banyak terjadi perubahan seperti perubahan fisik dan perubahan minat. Perubahan minat pada masa remaja lebih kepada masalah karier (Hurlock, 2011). Super (dalam Brown dan Lent, 2013) menyatakan bahwa terdapat lima tahapan dalam perkembangan karier. Salah satu tahap tersebut adalah tahap eksplorasi karier yang umumnya terjadi pada rentang usia 15-24 tahun. Menurut Super (dalam Brown dan Lent, 2013), tahap eksplorasi lebih berfokus pada

penggalian berbagai informasi diri serta bidang-bidang karier sebagai dasar menentukan pilihan karier selanjutnya.

Santrock (2012) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal yang berada pada rentang usia 13-16 tahun dan masa remaja akhir pada rentang usia 16-18 tahun. Siswa SMA kelas XII dikategorikan sebagai remaja akhir karena berada rentang usia 16-18 tahun. Menurut pendapat Mappiare (1982), masa remaja akhir adalah masa dimana remaja sudah memasuki sekolah menengah tingkat atas dan saat sudah berada di kelas terakhir. Pada masa ini individu menunjukkan adanya minat terhadap karier dan eksplorasi identitas diri (Santrock, 2012). Menurut Aryani (2010), masa remaja akhir (17-19 tahun) ditandai dengan persiapan peran sebagai seorang dewasa, seseorang di tahap ini sudah mulai jelas tujuan kariernya. Sarwono (2012) mengatakan remaja akhir yaitu masa yang sudah lebih terkontrol karena masa ini merupakan masa menuju periode dewasa. Pada masa ini remaja mengenal dirinya sendiri, tahu apa yang menjadi minatnya, mau bersosialisasi dengan orang lain, tidak terlalu egois dengan keinginannya sendiri, dan dapat membedakan antara hal pribadi dengan hal yang umum (Soetjiningsih, 2004). Pada penelitian Manuella & Suharso (2014) menggunakan siswa SMA kelas X sebagai populasi. Siswa SMA kelas X dikategorikan sebagai remaja awal, pada fase ini siswa hanya tertarik pada keadaan sekarang, bukan masa depan. Lebih terfokus pada perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya (Sarwono, 2012). Minat, karier, hubungan dengan lawan jenis, dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol di masa remaja akhir dibandingkan di

masa remaja awal (Santrock, 2012). Oleh dasar tersebut, peneliti menggunakan siswa kelas XII sebagai populasi penelitian.

Pemilihan sekolah lanjutan yang sejalan dengan karier yang diinginkan oleh individu merupakan bagian dari eksplorasi karier. Pada siswa SMA, eksplorasi karier merujuk pada pemilihan program studi yang akan ditempuhnya di Perguruan Tinggi. Rujukan ini sesuai dengan tujuan dan fungsi SMA yang tercantum pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 17 Tahun 2010 pasal 76 ayat 1. Pada PP tersebut dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan SMA adalah meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan atau untuk hidup mandiri di masyarakat. Fungsi dan tujuan ini berbeda dengan fungsi dan tujuan SMK. Fungsi dan tujuan SMK adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk menyiapkan siswanya menjadi tenaga kerja dan rumusan ini tercantum dalam Pasal 1 ayat 2 Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323/U/1997 tentang penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan.

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2011) keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada salah satu tahap perkembangan akan membantu individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada periode perkembangan selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan pada tahap tertentu akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu, menimbulkan penolakan masyarakat serta mengalami kesulitan untuk penyelesaian tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Havighurst (dalam

Hurlock, 2011) merumuskan serangkaian tugas perkembangan dalam tiap tahap kehidupan. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah membuat keputusan karier yang terdiri atas memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan.

Hurlock (2011) menyatakan tidak semua remaja dapat melakukan pemenuhan tugas perkembangannya dengan baik. Menurut Super (dalam Brown dan Associates, 2002) terdapat kemungkinan seseorang kurang percaya dengan kemampuannya sendiri untuk membuat keputusan karier. Sesuai dengan pendapat tersebut, masih banyak remaja yang merasa tidak yakin pada kemampuannya sendiri hingga akhirnya mengalami kebingungan dalam pemilihan karier atau jurusan pendidikan tinggi (Erlita, 2015).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Ardiyanti dan Alsa (2015) terhadap 157 siswa kelas XI dari tiga SMA di wilayah Yogyakarta, terdapat 43% siswa yang belum yakin dan masih bingung dengan pilihan program studi yang ada di perguruan tinggi. Penelitian Hayadin (2008) menunjukkan sebanyak 47,7% siswa setingkat SMA (SMA, MA, SMK) sudah mempunyai pilihan Perguruan Tinggi dan 52,3% belum mempunyai pilihan Perguruan Tinggi. Di antara siswa yang sudah memiliki Perguruan Tinggi sebanyak 55,7 % sudah mempunyai pilihan jurusan dan 44,3 % belum mempunyai pilihan jurusan. Selain itu, berdasarkan angket yang dilakukan Setiobudi (2017) pada tahun 2015 di SMA Negeri 1 Kalasan diketahui bahwa permasalahan tentang karier paling banyak dialami oleh siswa kelas XII. Diketahui

bahwa masalah tentang karier dalam bidang masa depan dan cita-cita, seperti siswa bingung menentukan pilihan kelanjutan studi setelah lulus dari sekolah.

Keadaan serupa juga ditemukan peneliti terhadap beberapa siswa SMA Kesatrian 2 Semarang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil bahwa beberapa siswa masih merasa ragu karena persaingan yang ketat, dan berpikir untuk mengambil jurusan dengan pesaing yang sedikit, masih minim informasi, pesimis terhadap nilai akademik yang dimiliki dapat membantu untuk masuk perguruan tinggi negeri, kurang mengetahui bakat dimiliki, masih tidak tahu ingin melanjutkan studi atau bekerja. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perilaku siswa yang belum bisa memutuskan program studi dikarenakan adanya rasa tidak yakin atau keragu-raguan. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan individu berperan penting, salah satunya dalam perilaku pengambilan keputusan karier.

Hasil penelitian Peilouw dan Nursalim (2013) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dapat dipermudah atau dihambat oleh adanya efikasi diri. Saat seorang siswa memiliki efikasi diri maka siswa itu akan memahami lebih dalam mengenai kebutuhannya dan tindakan apa yang harus diambilnya, sehingga dapat mengarahkan pada pembentukan cita-citanya sendiri.

Efikasi diri yang berhubungan dengan karier disebut efikasi diri pengambilan keputusan karier. Taylor dan Betz (dalam Norida dkk, 2014) menjelaskan bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karier merupakan keyakinan individu untuk dapat secara sukses menyelesaikan tugas-tugas yang dibutuhkan untuk membuat pengambilan keputusan dalam karier. Efikasi diri dalam pengambilan keputusan

karier yang tinggi dapat mendorong individu untuk mencari berbagai solusi yang akan dihadapinya dalam proses pengambilan keputusan karier (Ardiyanti & Alsa, 2015). Germeijs dan Verschueren (2009) menyatakan bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi, akan berhasil dalam membuat keputusan karier yang tepat. Sebaliknya, pengambilan keputusan karier yang tidak tepat, dapat membuat individu berpotensi untuk mengalami permasalahan psikologis dan akademik kedepannya. Efikasi diri yang rendah juga akan membuat seseorang menjadi mudah cemas, tertekan, cenderung pasif dan negatif dalam situasi pengambilan keputusan karier (Wang, Zhang, dan Shao, 2010). Sehingga hal tersebut dapat menjadikan individu menyerahkan pengambilan keputusan pada orang lain, atau menunda dan menghindar dari tugas mengambil keputusan, yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang tidak optimal dalam hal ini keyakinan individu dalam pengambilan keputusan karier. Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa efikasi diri menjadi penting untuk diperhatikan dalam pengambilan keputusan karier pada individu.

Penelitian sebelumnya telah banyak menggunakan variabel efikasi diri pengambilan keputusan karier dan dikaitkan dengan variabel yang diduga mampu mempengaruhi tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karier. Penelitian Hseih dan Huang (2014) menunjukkan bahwa efikasi diri dalam keputusan karier lebih dipengaruhi oleh kepribadian proaktif dibandingkan dengan status sosial ekonomi keluarga. Hasil penelitian Patel, Salahuddin, dan O'Brien (2008) ditemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial dari teman sebayanya maka akan semakin tinggi pula efikasi diri individu akan keputusan kariernya. Selain itu, penelitian yang dilakukan

Garcia, Restuborg, Bordia, dan Roxas (2015) ditemukan bahwa melalui dukungan sosial dari guru maupun orangtua dapat meningkatkan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat setidaknya tiga kondisi yang berkontribusi terhadap tinggi-rendahnya efikasi diri pengambilan keputusan karier seorang remaja. Tiga kondisi tersebut adalah kepribadian, peran teman sebaya, dan peran keluarga.

Adanya interaksi dengan anggota keluarga dapat memprediksi tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karier pada remaja. Hubungan dalam keluarga tersebut dapat menjadikan remaja memiliki keyakinan dalam mengidentifikasi karier dan menentukan tujuan karier (Roach, 2010). Efikasi diri pengambilan keputusan karier berpeluang diperoleh melalui peran keluarga. Keluarga merupakan lingkungan awal dalam kehidupan, maka hubungan antar keluarga mempunyai peran penting dalam menentukan pola sikap dan perilakunya kelak (Hurlock, 2011). Hubungan antara anak dengan orangtua sebagai figur terdekat dalam keluarga memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Hubungan tersebut menjadi sumber emosional dan kognitif bagi anak yang nantinya akan membentuk suatu ikatan emosional. Ikatan emosional inilah yang kemudian dinamakan dengan kelekatan.

Konsep kelekatan pertama kali dikemukakan oleh Bowlby. Menurut Bowlby (dalam Santrock, 2012) *attachment* atau kelekatan adalah suatu ikatan emosi yang kuat antara anak dan pengasuhnya. Orangtua diharapkan menjadi figur lekat yang mampu memberikan kenyamanan bagi anak. Segala bentuk interaksi antara pengasuh

terhadap bayinya akan menjadi suatu pengalaman bagi bayi, yang dikatakan Ainsworth (dalam Santrock, 2012) akan berkembang menjadi sebuah hubungan kelekatan. Bowlby menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Ainsworth (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa terbentuknya kelekatan pada awal tahun pertama kehidupan akan memberikan suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis anak di masa selanjutnya.

Bowlby mengembangkan konsep *internal working models* untuk memahami proses kelekatan yang terjadi. Konsep ini terbentuk dengan cara individu mengumpulkan informasi, membuat interpretasi atas pengalaman kognitif dan subjektif mengenai diri sendiri dan orang lain sebagai figur lekat hidupnya (Marrone, 2014). Artinya bahwa seluruh pengalaman bayi dengan pengasuhnya akan disimpan sebagai “model kerja” dalam dirinya yang akan digunakan dalam menilai seperti apa dirinya maupun lingkungan sosialnya. Kelekatan adalah ikatan yang terbentuk akibat adanya kualitas hubungan anak dengan pengasuh utama, yaitu orangtua, yang bertahan lama sepanjang rentang hidup manusia (Bowlby, dalam Santrock, 2012). Kelekatan aman menggambarkan kepercayaan, kelekatan tidak aman menggambarkan ketidakpercayaan. Kelekatan aman pada bayi telah mengajarkan bayi untuk percaya tidak hanya pengasuh, tetapi pada kemampuan diri sendiri sendiri untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan (Papalia, Old, dan Feldman, 2014).

Orangtua berperan sebagai tokoh penting bagi remaja untuk membangun kelekatan dan merupakan sistem dukungan ketika remaja menjajaki suatu dunia sosial

yang lebih luas dan kompleks (Santrock, 2012). Para ahli perkembangan yakin bahwa kelekatan dengan orangtua turut membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja sebagaimana tercermin dalam ciri-ciri seperti harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik (Allen dalam Santrock, 2012). Hubungan yang positif dan menyenangkan di dalam keluarga akan membuat remaja mampu berempati, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan memiliki kemampuan interpersonal yang baik (Baron dan Byrne, 2011).

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai kelekatan. Salah satu penelitian yang dapat mengungkapkan bahwa kelekatan aman dapat meningkatkan efikasi diri akademik seorang remaja adalah penelitian yang dilakukan Rachmawati dan Kristiana (2014). Efikasi diri akademik merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tugas-tugas dalam rangka mencapai performansi akademik yang diharapkan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kelekatan aman berkorelasi positif dengan efikasi diri akademik remaja yang artinya semakin tinggi kelekatan aman yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula efikasi diri akademiknya, begitu pula sebaliknya.

Selain itu, kelekatan aman pada orangtua dapat memberikan dua dasar penting bagi individu, yaitu timbulnya rasa percaya dan kemampuan untuk mengolah emosi dengan baik (Malekpour, 2007). Penelitian Monica (2017) pada santri di Surakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orangtua-anak dengan kepercayaan diri remaja. Remaja dengan kelekatan yang tinggi memiliki sikap yang

positif terhadap kemampuan diri sendiri dan optimis dalam menghadapi segala hal tentang diri.

Kelekatan aman juga dapat memprediksi kompetensi sosial remaja. Penelitian Yulianti dan Kristiana (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan kompetensi sosial siswa SMA di Salatiga. Kompetensi sosial meliputi kualitas-kualitas kepribadian seperti bersikap responsif, kemampuan untuk bergaul dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya dengannya, kemampuan untuk berempati, keterampilan berkomunikasi, dan keinginan untuk peduli serta menolong orang lain. Kompetensi sosial memungkinkan seorang remaja untuk melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan tanpa adanya kesulitan. Remaja dengan kelekatan aman terhadap orangtuanya mampu menyesuaikan diri dengan baik, memiliki harga diri yang baik, dan memiliki kepuasan hidup yang baik.

Kelekatan aman meningkatkan relasi dengan teman sebaya, remaja yang secara aman lekat dengan orangtua juga lekat secara aman dengan teman sebaya (Santrock, 2012). Meskipun selama masa remaja kelompok teman sebaya memberikan pengaruh yang besar, namun orangtua tetap memainkan peranan yang penting dalam kehidupan remaja. Hal ini karena hubungan dengan orangtua dan hubungan dengan teman sebaya memberikan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dalam perkembangan remaja (Desmita, 2009). Relasi dengan teman sebaya, remaja belajar tentang hubungan sosial di luar keluarga, pengalaman dan minat yang bersifat pribadi. Sedangkan dalam hal kemajuan sekolah dan rencana karier, remaja sering bercerita dengan orangtua. Interaksi dengan lingkungan seperti teman sebaya dan

orangtua dapat membantu remaja untuk memiliki keyakinan diri dalam menentukan kariernya (Sawitri, 2009).

Keluarga diyakini memiliki peran penting dalam perkembangan karier remaja. Lopez dan Andrew (Sumari, 2006) memandang bahwa pilihan karier pada remaja tidak dapat hanya dilihat sebagai keberhasilan individu namun juga dipandang sebagai hasil interaksi antara individu dengan keluarga. Menurut Santrock (2012) orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemilihan karier remaja. Pengambilan keputusan pada remaja tentang eksplorasi karier sedikit banyak akan dipengaruhi faktor keluarga yakni orangtua, hal ini terjadi karena hubungan antara remaja dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan remaja. Penelitian yang dilakukan Konshina (2016) menemukan bahwa remaja dengan kelekatan aman pada orangtua menunjukkan bahwa dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas ataupun masa depan, orangtua ikut terlibat dan mendukung dibandingkan dengan remaja yang mengembangkan kelekatan tidak aman dengan orangtua. Berdasarkan penelitian Choi dan Seo (dalam Lee & Kim, 2015) menyatakan bahwa kelekatan tidak aman menyebabkan konflik eksternal yang tinggi dan kebingungan dalam pengambilan keputusan.

Penelitian Ketterson dan Blustein (dalam Novakovic dan Fouad, 2012) menunjukkan kelekatan hubungan antara orangtua dan anak berpengaruh terhadap efikasi diri, orientasi, dan aspirasi karier. Penelitian lain yang dilakukan Wong, Wong, dan Peng (2011) menunjukkan peran keluarga sangat mempengaruhi perkembangan karier anak. Wright dan Perrone (dalam Brown dan Lent, 2013)

menjelaskan bahwa kelekatan antara orangtua dan anak di awal tahun perkembangan mempengaruhi tingkat efikasi diri dan harapan individu. Schunk dan Meece (2012) mengatakan bahwa keluarga memberikan pengalaman yang mempengaruhi keefektifan diri anak. Seperti mengajarkan strategi pemecahan masalah, memotivasi anak untuk menghadapi masalah dan membantu anak memperoleh apa yang diinginkan. Efikasi diri akan meningkat ketika anak termotivasi untuk mencapai apa yang diinginkan.

Penelitian di Indonesia yang dilakukan Manuella dan Suharso (2014) pada siswa kelas X SMA ditemukan hasil bahwa kelekatan pada orangtua memiliki hubungan yang signifikan dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Bolat dan Odaci (2016) pada siswa SMA tingkat akhir di Turki yang menunjukkan bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karier berkorelasi dengan gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan tidak aman. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penambahan tingkat gaya kelekatan aman akan diikuti oleh penambahan tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karier. Individu dengan kelekatan aman memiliki persepsi yang positif tentang diri sendiri dan orang lain serta secara teratur berusaha untuk memenuhi tujuan tertentu.

Dari hasil penelitian yang sebelumnya telah diketahui bahwa kelekatan aman memiliki peran penting dalam efikasi diri pengambilan keputusan karier. Berdasarkan dinamika permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kelekatan aman dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA Kesatrian 2 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara kelekatan aman dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA Kesatrian 2 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris hubungan antara kelekatan aman dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMA Kesatrian 2 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi, khususnya pada ilmu psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi mengenai kelekatan aman dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan tema serupa.